

Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap Subjective Well-Being Remaja Panti Asuhan

Destuwinny Yustica Ilhamsyah, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

destuwinny05@gmail.com

Abstract— The youth have a desire to forge more intimate friendships with their peers and friends exerted a greater influence in place of the influence that parents give. The role of friends in adolescent orphanages is becoming more important because the number of caregivers who act as parents' surrogates is not comparable to the number of foster children so that most teenagers have not received enough attention from caregivers. One of the factors related to SWB is social relationships. Teenagers living in institutions are less satisfied with their lives and psychological welfare is lower than their peers who do not live in institutions. Teenagers living in orphanages are less able to get a warm and harmonious friend. The purpose of this research is to know how much friendship is influenced by the young SWB orphanage in the city of Bandung. The method of study used is quantitative non-experimental causality with a sample number of 333 subjects from 26 orphanages chosen in random systematic sampling. The collection of data using the measuring instruments of children's World is the satisfaction of friendship, CW-SWBS, and OLS. The results showed that friend satisfaction had an effect on SWB (CW-SWBS = 23.3%, and OLS = 14.2%) Youth Orphanage in the city of Bandung. The factors that influence friendship satisfaction in the orphanage youth in the city of Bandung is whether the treatment of friends to them.

Keywords—Adolescent, Orphanage, Friendship Satisfaction, Subjective-Well Being

Abstrak— Remaja memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pertemanan yang lebih akrab dengan teman sebayanya dan teman memberikan pengaruh yang lebih besar menggantikan pengaruh yang diberikan oleh orang tua. Peran teman pada remaja panti asuhan menjadi lebih penting karena jumlah pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua tidak sebanding dengan jumlah anak asuh sehingga sebagian besar remaja belum cukup memperoleh perhatian dari pengasuh. Salah satu faktor terkait SWB adalah relasi sosial. Remaja yang tinggal di institusi kurang puas dengan kehidupannya dan kesejahteraan psikologis lebih rendah dari pada teman sebaya seusianya yang tidak tinggal di institusi. Remaja yang tinggal di panti asuhan kurang mampu mendapatkan teman hangat dan harmonis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh kepuasan pertemanan terhadap SWB remaja panti asuhan di kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kausalitas non-eksperimental dengan jumlah sampel 333 subyek dari 26 panti asuhan yang dipilih secara random systematic sampling. Pengumpulan data menggunakan alat ukur dari Children's World yakni kepuasan pertemanan, CW-SWBS, dan OLS. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kepuasan pertemanan berpengaruh terhadap SWB (CW-SWBS = 23.3%, dan OLS = 14.2%) remaja panti asuhan di kota Bandung. Adapun faktor yang mempengaruhi kepuasan pertemanan pada remaja panti asuhan di kota Bandung adalah baik tidaknya perlakuan teman terhadap mereka.

Kata Kunci—Remaja, Panti Asuhan, Kepuasan Pertemanan, Subjective-Well Being

I. PENDAHULUAN

Panti asuhan secara umum dapat diartikan sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan bagi anak-anak terlantar dan melaksanakan perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan mental, fisik, dan sosial sehingga anak memperoleh kesempatan luas, tepat, dan memadai untuk perkembangan kepribadiannya sesuai yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa yang turut aktif dalam pembangunan sosial (Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004). Panti asuhan adalah salah satu perawatan institusi anak yang ada di Indonesia.

Pada tahun 2018, sebanyak lebih dari 315 ribu anak-anak Indonesia diasuh dan dirawat di rumah panti asuhan dan jumlah panti asuhan anak yang terintegrasi Kementerian Sosial Indonesia mencapai 5,540 panti asuhan (koran-jakarta.com). Di kota Bandung, berdasarkan data tahun 2017 memiliki 53 Panti Asuhan dengan jumlah anak 3,562 jiwa (data.bandung.go.id).

Beberapa hal positif dari panti asuhan diantaranya panti asuhan sebagai tempat naungan anak-anak dan remaja terlantar sehingga mendapatkan bimbingan pembentukan karakter, pendidikan dan pekerjaan, serta bimbingan agar dapat menyesuaikan diri di masyarakat (Sahuleka, 2003). Akan tetapi, kehidupan panti asuhan ini remaja berpotensi mengalami penurunan emosi yang akibatnya remaja bersikap menarik diri, tidak mampu menjalin hubungan hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri ke lingkungan, sehingga hubungan yang terbentuk bersifat dangkal dan tanpa perasaan (Sahuleka, 2003).

Remaja yang tinggal di institusi kurang puas dengan kehidupannya daripada teman sebaya seusianya (Llosada-Gistau et al., 2015), dan kesejahteraan psikologis anak yatim lebih rendah daripada teman sebayanya yang tidak

yatim (Hailegiorgis et al., 2018; Schutz et al., 2014). Goldfard mengungkapkan bahwa anak yang tinggal dan dirawat di suatu institusi dimana tidak tinggal dengan orangtua atau bahkan yatim piatu perkembangan kepribadiannya cenderung terhambat (Burns, 1993). Studi komparatif kepada anak-anak umum dan anak yang tinggal di institusi (Llosada-Gistau et al., 2015; Schutz et al., 2014), ditemukan bahwa kepuasan dengan keluarga dan rumah adalah yang paling berkontribusi besar dalam membedakan anak-anak yang dirawat di suatu institusi dengan yang tinggal bersama keluarga (Llosada-Gistau et al., 2016). Faktor jenis pengasuhan, siapa yang mengasuh, dan dengan siapa remaja tinggal mempengaruhi subjective well-being (SWB) remaja (Llosada-Gistau et al., 2016).

Pengasuhan di panti asuhan ditemukan sangat kurang dan hampir semua peran panti asuhan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan material sehari-hari, sedangkan untuk kebutuhan psikologis dan perkembangan emosional remaja tidak dipertimbangkan secara maksimal (Wahyuningrum & Tobing, 2013, as cited in Lubis & Agustini, 2018). Rendahnya kesejahteraan tinggal di panti asuhan juga terlihat berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan dimana mereka terkadang merasa kesepian dan tidak bersemangat melakukan aktivitas kesehariannya.

Remaja merupakan tahap perkembangan individu yang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang dimulai dari usia 10 – 12 tahun, dan berakhir pada usia 21 – 22 tahun (Santrock, 2002). Selama periode perkembangannya, banyak waktu yang dihabiskan remaja untuk berinteraksi dengan kelompok sebayanya (Dumas et al., 2012). Tingkat kepuasan hidup yang tinggi pada remaja dapat meningkatkan kebahagiaan individu (Kapikiran, 2013). Kepuasan atau ketidakpuasan mengenai kehidupannya berkaitan dengan konsep SWB. Hal ini dikarenakan SWB menurut Diener (2000) adalah gabungan dari rendahnya afek negatif, tingginya afek positif yang tinggi, dan kepuasan hidup secara umum.

Pertemanan adalah sumber dukungan penting selama fase remaja (Hartup & Stevens, 1999). Kepuasan pertemanan mengacu pada persepsi seseorang tentang kualitas keseluruhan atau hubungan dengan teman (Cheung & McBride-Chang, 2014). Dalam Children's World kepuasan pertemanan ditunjukkan dengan penilaian afeksi individu mengenai pertemanannya (Kaye-Tzadok et al., 2017; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017). Adapun faktor pendukung yang mempengaruhi kepuasan pertemanan yakni perasaan cukup memiliki teman, perasaan perlakuan baik yang diberikan oleh teman, hubungan teman yang akurat, dan dukungan yang diberikan oleh teman ketika dihadapi dengan masalah (Kaye-Tzadok et al., 2017; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017). Mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan teman adalah bagian penting dari menjalani kehidupan yang penuh dan puas (Wilson et al., 2015).

Namun, remaja yang tinggal di panti asuhan kurang mampu mendapatkan teman hangat dan harmonis (Hartini,

2001). Dalam bersosialisasi tak jarang masih ada yang merasa rendah diri dan memilih berteman dengan beberapa teman saja yang mereka anggap dapat menerima keadaan mereka (Astuti, 2014). Remaja panti juga merasa dikucilkan, memiliki minat yang berbeda dengan teman-temannya, dan kualitas hubungan dengan remaja panti lainnya tidak selalu baik (Santiarsa & Noor, 2018). Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan mengenai pertemanannya, mereka merasa bahwa teman-teman cuek dengan dirinya dan tidak membantu ketika sedang dibutuhkan bantuan. Saat disekolah, tak jarang mereka malu untuk memulai percakapan dengan teman-temannya. Namun, beberapa juga merasa lebih berharga, dan bahagia karena sering tertawa, berbagi cerita dan keluh kesah bersama teman-temannya. Teman-teman sesama panti pun sudah dirasa seperti keluarga, dimana yang lebih tua dianggap seperti kakak dan yang lebih muda dianggap seperti adik, dan memberi masukan jika dirasa perilaku mereka terhadap dirinya membuatnya tidak nyaman.

Hubungan dengan teman merupakan faktor yang paling mempengaruhi SWB remaja karena teman memberi kasih sayang, dukungan, penghargaan, dan bantuan, menikmati kebersamaan dengan teman yakni bermain dan melakukan kegiatan santai bersama (Navarro et al., 2015). Lantas seberapa besar pengaruh kepuasan pertemanan pada remaja panti asuhan terhadap SWB mereka.

Penelitian mengenai seberapa besar pengaruh kepuasan pertemanan dapat mendukung SWB masih dibutuhkan seperti pada individu yang tinggal di panti asuhan, khususnya di Indonesia. Sangat sedikit penelitian mengenai SWB yang ditunjukkan untuk anak-anak yang tinggal dalam institusi (Llosada-Gistau et al., 2016) padahal informasi ini dibutuhkan untuk dapat memahami status kesejahteraan dan kebahagiaan mereka.

Meskipun beberapa penelitian mengenai keterikatan SWB terhadap kepuasan pertemanan telah cukup banyak (Kaye-Tzadok et al., 2017; Lyubomirsky, 2006; Navarro et al., 2015; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017; Wilson et al., 2015), namun hanya sedikit penelitian yang menggambarkan kepuasan pertemanan terhadap SWB individu yang tinggal di suatu institusi (Dinisman et al., 2012; Schutz et al., 2017). Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, juga tidak ditemukan penelitian di Indonesia yang menggambarkan bagaimana pengaruh kepuasan pertemanan dengan SWB pada individu yang tinggal di panti asuhan, serta minimnya penelitian mengenai SWB pada anak panti asuhan khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh kepuasan pertemanan terhadap SWB pada remaja di panti asuhan. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh kepuasan pertemanan terhadap SWB remaja panti asuhan di kota Bandung, mengetahui tingkat kepuasan pertemanan dan SWB remaja panti asuhan di kota Bandung, dan mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kepuasan pertemanan remaja panti

asuhan di kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Kepuasan pertemanan mengacu pada persepsi seseorang tentang kualitas keseluruhan hubungan dengan teman (Cheung & McBride-Chang, 2014). Dalam Children's World kepuasan pertemanan ditunjukkan dengan penilaian individu mengenai pertemanannya (Kaye-Tzadok et al., 2017; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017). Faktor pendukung yang mempengaruhi kepuasan pertemanan yakni perasaan cukup memiliki teman, perasaan perlakuan baik yang diberikan oleh teman, hubungan teman yang akurat, dan dukungan yang diberikan oleh teman ketika dihadapi dengan masalah (Kaye-Tzadok et al., 2017; Newland et al., 2018; Oriol et al., 2017).

Menurut Diener (2000), SWB merupakan evaluasi individu mengenai kehidupannya berdasarkan penilaian kognitif yakni penilaian individu mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif yakni penilaian individu mengenai emosi dan mood yang sering dirasakan dalam hidupnya.

Pada penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah remaja dimana masih dalam perkembangan anak-anak sehingga konsep teori yang digunakan adalah *children well-being*. *Children well-being* adalah konsep luas yang mencakup evaluasi kognitif dan afektif yang dilakukan anak-anak tentang kehidupan mereka, keadaan yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan konteks sosial tempat mereka tinggal (Savahl et al., 2018).

Children SWB adalah komponen psikologis non-material dari kualitas hidup: persepsi anak, evaluasi dan aspirasi pada kehidupan mereka, yang biasanya dinilai dengan mempertimbangkan domain kehidupan seperti kesehatan, waktu luang, sekolah, hubungan interpersonal, kepuasan pribadi (Casas, 2016).

Pada pengukuran SWB (terutama life satisfaction) terdapat life optimistic curved, artinya subjek cenderung lebih banyak menjawab bahagia sehingga dapat dikatakan terjadi bias optimistik (Casas & Gonzalez-Carrasco, 2018). Penelitian mengenai SWB juga dijelaskan oleh teori homeostatis dari Cummins (2014) yang mengemukakan bahwa SWB seseorang mirip dengan pemeliharaan suhu tubuh yang homeostatik. Dengan kata lain, SWB dikontrol secara aktif dan dipelihara oleh proses neurologis dan psikologis otomatis. Homeostatis SWB bertujuan untuk mempertahankan rasa kesejahteraan yang positif sehingga setiap individu memiliki set-point range terkontrol untuk mengevaluasi SWB (Cummins, 2014).

Menurut teori ini proses homeostatis memelihara SWB dalam batas set-point untuk setiap orang melalui tiga tingkat pertahanan yang disebut buffer. Buffer pertama dianggap sebagai buffer internal yakni perilaku, dan buffer kedua dan ketiga dianggap sebagai buffer eksternal yakni hubungan dan uang.

Buffer internal melindungi SWB dengan mengubah cara seseorang memandang dirinya sendiri mengenai tantangan homeostatis dimana cara berpikir orang tersebut

membantunya untuk mencapai perlindungan ini, misalnya, menemukan arti dari peristiwa yang merugikan, atau menghindari mengambil tanggung jawab atas kegagalan, atau menganggap peristiwa negatif sebagai tidak penting (Cummins, 2014). Buffer kedua dan ketiga dijelaskan sebagai buffer eksternal, yaitu keintiman hubungan dan uang. Buffer eksternal yang paling kuat mengacu pada hubungan yang melibatkan saling berbagi keintiman dan dukungan. Hubungan yang baik memiliki kekuatan untuk memoderasi pengaruh pemicu potensial pada SWB (Cummins, 2014). Buffer eksternal ketiga tidak berarti bahwa uang dapat membeli kebahagiaan. Level rata-rata SWB tidak dapat dipertahankan lebih tinggi dari level yang ada pada kisaran set-point mereka (Cummins, 2014). Uang melindungi SWB melalui penggunaannya sebagai sumber daya yang sangat fleksibel yang memungkinkan orang untuk mempertahankan diri terhadap potensi negatif yang melekat dalam lingkungan mereka (Cummins 2014). Buffer internal dan eksternal ini memastikan bahwa SWB dilindungi secara aktif. Berdasarkan kriteria Cummins (2010), dimana rentang *set-point* individu antara 60-90, sehingga proses homeostatik berusaha untuk mempertahankan SWB dalam kisaran set-point ini untuk setiap orang.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari 333 subjek yang berusia 10 -18 tahun dengan menggunakan alat ukur dari *Children's Worlds* yang telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia dengan mengikuti pedoman adaptasi alat ukur lintas budaya (Borualogo, et al, 2019) yakni alat ukur kepuasan pertemanan, dan pengukuran SWB menggunakan alat ukur OLS, dan CW-SWBS. Hasil penelitian ini berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepuasan pertemanan terhadap SWB pada remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Bandung dengan nilai koefisien determinasi (pengaruh) sebesar 23.2% (CW-SWBS) dan 14.2% (OLS) dan koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 0.232 (CW-SWBS) dan 0.142 (OLS). Hasil koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang searah. Artinya, seseorang yang lebih puas akan pertemanannya maka semakin tinggi SWB-nya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Schutz, et al, (2017) yang mengungkapkan bahwa hubungan dengan teman bagi anak yang tinggal di institusi mempengaruhi SWB. Aspek yang mempengaruhinya ialah penting untuk menerima kasih sayang, dukungan, penghargaan dan batuan dari teman serta menikmati kebersamaan dengan teman-teman mereka seperti bermain dan melakukan kegiatan santai bersama (Schutz et al, 2017). Kepuasan dengan persahabatan dimasukkan sebagai salah satu indikator penting dari kesejahteraan subjektif seseorang

TABEL 3.1 REGRESI LINEAR KEPUASAN PERTEMANAN, UMUR, DAN JENIS KELAMIN TERHADAP SWB DAN OLS

Variabel dependen		Unstandardized B	Standard error	Standardized coefficient Beta	Adjusted R square	F	df	Sig
CW-SWBS	Seberapa senang/bahagia kamu dengan teman-teman mu	3.445	.390	.431	.232	34.002	3	.000*
	Jenis kelamin	6.515	1.846	.173	.232	34.002	3	.000*
	Umur	-.471	.396	-.058	.232	34.002	3	.235
OLS	Seberapa senang/bahagia kamu dengan teman-teman mu	2.805	.433	.334	.142	19.103	3	.000*
	Jenis kelamin	5.923	2.050	.150	.142	19.103	3	.004*
	Umur	-.431	.440	-.051	.142	19.103	3	.328

*Signifikansi pada $p < .05$

(Rojas, 2006, as cited in Cheung & McBride-Chang, 2014). Dengan kata lain, remaja yang lebih puas dengan pertemanannya lebih sering merasakan kebahagiaan dalam keseharian mereka dimana tinggal di panti asuhan memiliki keterbatasan dengan teman sebaya nya yang tidak tinggal di panti asuhan. Terkait faktor usia yang tidak mempengaruhi SWB (Tabel 3.1) sejalan dengan penelitian Lawler et al., (2016) bahwa usia tidak terkait dengan children's SWB. Tidak mempengaruhinya usia pada SWB, menurut Casas dipengaruhi oleh pengambilan sampel dalam masing-masing kelompok usia yang terbatas, mengukur well-being menggunakan indikator SWB yang berbeda, dan pengukuran well-being pada waktu dan transisi perkembangan yang berbeda (Newland et al., 2018). Sebagai contoh, "age threat" lebih menonjol pada transisi anak-anak ke remaja awal dan transisi masa remaja

selanjutnya, dimana well-being menjadi stabil atau naik maupun turun (Newland et al., 2018).

Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan tabel 4.4, baik skor CW-SWBS dan OLS nilai mean yang didapat masing-masing usia tidak stabil di sepanjang naiknya usia.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pertemanan yang paling berpengaruh adalah baik tidaknya teman terhadap dirinya. Berdasarkan tabel 3.2, faktor baik tidaknya teman memiliki pengaruh terhadap kepuasan pertemanan sebesar 10.2%. Afek negatif yang ditimbulkan dari pertemanan mempengaruhi SWB dan memiliki pengaruh lebih besar pada kepuasan hidup, suasana hati, penyakit, dan stres (Finch et al, 1999) dan afek positif dari pertemanan meningkatkan SWB (Goswami, 2011). Sejalan dengan penelitian Navarro, et al (2015), faktor yang mempengaruhi SWB remaja adalah memiliki hubungan yang baik dengan teman, dan tidak berhubungan baik

TABEL 3.2 REGRESI LINEAR FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN PERTEMANAN

dengan teman-teman mengurangi SWB mereka.

Variabel dependen		Unstandarized B	Standard error	Standardized coefficient Beta	Adjusted R square	F	df	Sig
Kepuasan pertemanan	Saya memiliki cukup teman	.236	.130	.118	.102	9.221	4	.069
	Teman-teman saya biasanya baik kepada saya	.368	.164	.171	.102	9.221	4	.025*
	Saya akur dengan teman-teman saya	.020	.156	.010	.102	9.221	4	.897
	Ketika saya memiliki masalah, ada teman yang memberi dukungan kepada saya	.174	.128	.089	.102	9.221	4	.175

*Signifikansi pada $p < .05$

TABEL 3.3 DATA DESKRIPTIF KEPUASAN PERTEMANAN, SWB, OLS BERDASARKAN USIA DAN JENIS KELAMIN

		10 Tahun	11 Tahun	12 Tahun	13 Tahun	14 Tahun	15 Tahun	16 Tahun	17 Tahun	18 Tahun	Total	Perempuan	Laki-laki	Total
KP	Mean	77.14	77.22	75.55	74.87	70.75	74.25	78.67	66.66	71.13	73.40	71.60*	76.04*	73.42
	SD	30.23	25.85	22.24	19.58	26.15	23.30	20.00	21.78	20.37	22.59	20.76	24.77	22.56
CW-SWBS	Mean	80.40	83.00	83.85	80.00	79.65	75.65	79.57	74.26	76.90	78.54	75.22*	83.26*	78.54
	SD	21.31	20.31	11.72	17.97	20.15	21.35	19.98	16.59	17.46	18.66	17.87	18.74	18.63
OLS	Mean	80.00	81.11	86.66	76.92	79.75	72.68	78.75	74.42	77.5	77.89	74.89*	82.10*	77.87
	SD	21.38	26.32	15.44	20.92	20.06	19.75	20.09	16.61	18.18	19.59	19.12	19.49	19.57

Berdasarkan perhitungan tabel 3.3, terdapat perbedaan signifikan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam hal kepuasan pertemanan dan SWB, tetapi tidak ada perbedaan signifikan pada kepuasan pertemanan dan SWB yang terkait faktor usia. Remaja laki-laki memiliki kepuasan pertemanan yang lebih tinggi (Mean = 76.04) dibandingkan remaja perempuan (Mean = 71.60). Sejalan dengan penelitian Parker & Asher (1993) bahwa anak laki-laki cenderung untuk mengekspresikan lebih puas dengan pertemanannya dari pada anak perempuan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa anak laki-laki memiliki hubungan yang luas sementara anak perempuan lebih memilih frekuensi interaksi diadik yang lebih besar peluangnya untuk mengekspresikan emosi (Tietjen, 1982, as cited in Kaye-Tzadok et al., 2017). Dikaitkan dengan faktor yang paling mempengaruhi kepuasan pertemanan yaitu baik tidaknya teman terhadap dirinya dapat dijelaskan bahwa remaja perempuan yang lebih memilih kedekatan emosional dalam pertemanannya maka perlakuan baik tidak nya oleh teman berpengaruh terhadap perasaan emosi remaja perempuan sehingga kepuasan pertemanan remaja perempuan di panti asuhan lebih rendah daripada remaja laki-laki.

Demikian pula pada SWB pada perhitungan tabel 3.3, dengan menggunakan pengukuran melalui CW-SWBS dan OLS, remaja laki-laki memiliki SWB yang lebih tinggi (Mean CW-SWBS = 83.26; Mean OLS = 82.10)

dibandingkan remaja perempuan (Mean CW-SWBS = 75.22; Mean OLS = 74.89). Pada Hal ini sejalan dengan penelitian Montserrat et al, (2014) bahwa anak-anak yang dirawat di institusi memiliki kesejahteraan yang lebih rendah terutama pada perempuan, dan sejumlah besar perubahan memiliki dampak yang lebih besar pada kesejahteraan mereka daripada anak laki-laki. Pada penelitian dengan populasi umum (Bradshaw, et al, 2011; Kaye-Tzadok, et al, 2017), didapatkan bahwa SWB perempuan lebih rendah dari laki-laki. Menurut Lyubomirsky dan Dickerhoof (2005), perbedaan SWB terjadi karena perempuan mengalami emosi positif dan negatif yang lebih intens daripada laki-laki.

Perempuan lebih banyak mengungkapkan efek negatif dan depresi dibandingkan dengan laki-laki, namun laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kebahagiaan yang sama (Eddington & Shauman, 2008). Hal ini disebabkan karena

perempuan mengakui adanya perasaan tersebut sedangkan laki-laki menyangkalnya (Eddington & Shauman, 2008).

Terdapat skor SWB yang lebih rendah pada remaja perempuan karena remaja perempuan lebih rendah juga kepuasan pertemanannya (Tabel 3.3). Menggunakan teori homestatis Cummins (2014), remaja laki-laki menunjukkan skor yang lebih tinggi di SWB karena mereka mungkin memiliki hubungan yang baik dimana mereka dapat

mencari bantuan dari orang lain dan lebih mungkin untuk berbagi kisah dengan teman-teman lain. Ini dapat dipahami karena anak laki-laki lebih banyak kelompok pertemanannya, sementara perempuan berfokus pada emosional dan pertemanan yang lebih kecil.

Kepuasan pertemanan ini menjadi pengalaman yang menyenangkan, namun tidak semua remaja mengeneralisasikan hal tersebut dengan kepuasan hidup yang dimilikinya menjadi positif. Berdasarkan tabel 3.4, secara keseluruhan data menunjukkan dari 333 subjek, terdapat subjek tergolong memiliki SWB rendah (CW-SWBS = 1.8%; OLS = 2.4%), tergolong kategori sedang (CW-SWBS = 22.5%; OLS = 19.8%), dan memiliki SWB tinggi (CW-SWBS = 75.7%; OLS = 77.8%). Artinya secara umum mereka memaknakan bahwa mereka menikmati dan menilai bahwa kehidupannya bahagia. Hal tersebut terjadi karena pada SWB (terutama life satisfaction) terdapat life optimistic bias curved, artinya subjek cenderung lebih banyak menjawab bahagia sehingga dapat dikatakan terjadi bias optimisme (Casas & Gonzalez-Carrasco, 2018).

Penjelasan lainnya yaitu, sebagian besar penjelasan SWB didasarkan pada teori homeostatis (Cummins, 2014). Teori ini menyebutkan bahwa proses homeostatis memelihara SWB setiap orang melalui tiga tingkat pengetahuan yang disebut buffer, salah satunya adalah buffer internal yang mengubah cara individu memandang diri sendiri misalnya adalah optimisme. Dalam hal ini, ketika remaja panti asuhan tidak puas dengan pertemanannya dan merasa sedih, tertekan, tidak well-being, saat itu juga remaja panti asuhan berusaha untuk mempertahankan kondisi homeostatis dari kebahagiaannya. Maka remaja sebagian besar mengevaluasi atau menilai bahwa dirinya bahagia.

Walaupun demikian, hal tersebut bukan dianggap tidak berpengaruh karena dapat berpotensi bahwa remaja panti asuhan memendam perasaan-perasaan negatif sebagai

dampak dari ketidakpuasan yang dirasakan dalam pertemanannya dan dapat mengakibatkan tidak sehat secara mental karena pertemanannya. Dengan kata lain, seolah-olah remaja yang tidak puas akan pertemanannya bisa mengelola perasaan-perasaan dan pengalaman negatif yang diterimanya. Padahal hal tersebut terus menerus

TABEL 3.4 DATA TINGKAT KEPUASAN PERTEMANAN DAN SWB

		Tingkat		
		Rendah	Sedang	Tinggi
KP	Laki-laki f (%)	7 (5.18)	36 (26.6)	92 (68.1)
	Perempuan f (%)	12 (6.21)	55 (28.4)	126 (65.2)
CW-SWBS	Laki-laki f (%)	3 (2.17)	21 (15.2)	114 (82.6)
	Perempuan f (%)	3 (1.53)	54 (27.6)	138 (70.7)
OLS	Laki-laki f (%)	2 (1.44)	22 (15.9)	114 (82.6)
	Perempuan f (%)	6 (3.07)	44 (22.5)	145 (74.3)

memberikan pengaruh terhadap SWB yang semakin rendah.

Terkait faktor kepuasan pertemanan (3.5) berdasarkan jenis kelamin, remaja perempuan panti asuhan lebih memiliki cukup teman, lebih merasa diperlakukan baik oleh teman dan lebih mendapatkan dukungan teman daripada remaja laki-laki panti asuhan. Remaja laki-laki panti asuhan

Teori homeostatis SWB juga menjelaskan mengenai buffer kedua yakni buffer eksternal mengenai keintiman hubungan (Cummins, 2014). Buffer eksternal yang paling kuat mengacu pada hubungan yang melibatkan saling berbagi keintiman dan dukungan karena hubungan yang baik memiliki kekuatan untuk memoderasi pengaruh pemicu potensial pada SWB (Cummins, 2014). Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian ini bahwa rata-rata remaja panti asuhan di kota Bandung memiliki kepuasan pertemanan berada pada kategori tinggi (66.6%). Kepuasan pertemanan yang tinggi memicu SWB yang tinggi.

Menggunakan teori homeostatis Cummins (2014), dapat dijelaskan skor tinggi dalam SWB dari beberapa remaja panti asuhan karena buffer yang membantu mereka mempertahankan level SWB mereka bahkan jika mereka merasa tidak puas dengan pertemanannya. Remaja panti asuhan beradaptasi terhadap ketidakpuasan pertemanannya sebagai bagian normal dari kehidupan yang harus mereka hadapi didalam hidup. Remaja panti asuhan dimungkinkan, misalnya memiliki penyangga eksternal dari memiliki hubungan yang baik dan dukungan dari anak-anak lain yang senasib. Remaja panti asuhan dimungkinkan dapat mencari bantuan melalui hubungan yang baik atau mencari dukungan dari orang lain untuk mengusir rasa ketidaknyamanan mereka, dan itu dapat membantu remaja panti asuhan mempertahankan tingkat homeostatis mereka. Di panti asuhan dengan keterbatasan jumlah pengasuh yang tidak sesuai dengan jumlah anak

TABEL 3.5 DATA TINGKAT FAKTOR KEPUASAN PERTEMANAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Faktor		Kategori			
		Ren- dah	Se- dang	Tinggi	Tidak tahu
Memiliki cukup teman	Laki-laki	f 11	37	87	3
		% 7.97	26.81	63.04	2.17
	Perempuan	f 6	49	137	3
		% 3.07	25.12	70.25	1.53
Teman baik	Laki-laki	f 3	42	88	5
		% 2.17	30.43	63.76	3.62
	Perempuan	f 5	57	129	4
		% 2.56	29.23	66.15	2.05
Hubungan yang akur	Laki-laki	f 5	34	96	3
		% 3.62	24.63	69.56	2.17
	Perempuan	f 6	53	130	6
		% 3.07	27.17	66.67	3.07
Dukungan teman	Laki-laki	f 6	37	90	5
		% 4.34	26.81	65.21	3.62
	Perempuan	f 9	39	137	10
		% 4.61	20	70.02	5.12

asuh sehingga tak jarang anak asuh terabaikan sehingga remaja lebih suka mencari bantuan dari teman-teman lainnya dan saling menguatkan. Berdasarkan kriteria Cummins (2010), dimana rentang set-point individu antara 60 – 90, remaja panti asuhan di kota Bandung, baik laki-laki dan perempuan berada pada set point normal.

Faktor lain yang memungkinkan membuat remaja panti asuhan di kota Bandung memiliki SWB yang tinggi yakni karakteristik masyarakat Indonesia yang guyub dimana suasana kekeluargaan dan persaudaraan menjadi yang lebih penting. Guyub menurut KBBI artinya rukun, berkelompok, berkumpul. Suasana kekeluargaan dan persaudaraan pada remaja panti asuhan juga terlihat dari tabel 3.5, dimana remaja panti asuhan dalam semua faktor dalam kepuasan pertemanan berada dalam kategori tinggi. Begitu pula pada saat wawancara awal kepada beberapa remaja panti asuhan di kota Bandung, bahwa remaja panti asuhan menganggap teman-teman sesama panti seperti keluarga, dimana yang lebih tua dianggap seperti kakak dan yang lebih muda dianggap seperti adik. Hal ini menunjukkan suasana guyub di lingkungan panti asuhan. Hurlock (2011) mengatakan bahwa remaja sebaya dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Perasaan senasib ini lah yang juga memungkinkan remaja di panti asuhan yang menjadikan ikatan kekeluargaan sesama anak panti lainnya. Tinggal di panti asuhan memberikan banyak pelajaran dan cerita yang bukan hanya karena perasaan senasib, tapi sering menghabiskan waktu bersama membuat para penghuni panti asuhan memiliki ikatan yang kuat antara satu dengan lainnya (Herawati, 2018).

Remaja yang tinggal di panti asuhan tergolong memiliki SWB yang tinggi karena masih mendapatkan dukungan yang baik dan kepuasan pertemanan remaja panti asuhan yang tinggi. Selain itu masa remaja merupakan masa pencarian jati diri dan remaja yang semakin memperluas pergaulannya (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Remaja di panti asuhan memiliki pertemanan yang kuat karena mereka melakukan aktifitas sehari-hari bersama, sehingga remaja di panti asuhan saling menguatkan ketika dihadapkan suatu masalah. Sejalan dengan Hurlock (2011), bahwa dukungan sosial yang diperoleh dari *significant others* yang dalam hal ini bagi remaja di panti asuhan adalah pengasuh dan teman sebaya merupakan faktor penting dalam mencapai kesejahteraan subjektif. Huebner (1991) mengatakan hubungan anak-anak dengan keluarga dan teman-temannya merupakan dua domain penting terhadap well-being mereka.

Pada penelitian ini juga dapat dilihat bahwa diperlakukan dengan baik oleh teman sebayanya memiliki skor rendah terbanyak pada remaja panti asuhan di kota Bandung (Tabel 3.5). Pentingnya memperlakukan baik antar teman karena ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi kepuasan pertemanan remaja panti asuhan

dan akan berdampak pada kesejahteraan remaja panti asuhan. Berdasarkan teori homeostatis SWB (Cummins, 2014), sebagian besar remaja mungkin mampu beradaptasi dengan situasi ketidakpuasan terhadap pertemanannya dan mempertahankan tingkat SWB mereka melalui buffer, terutama hubungan yang baik. Namun, harus diperhitungkan untuk pengasuh bahwa remaja mungkin beresiko menyembunyikan masalah mereka yang karena itu pengasuh perlu memperhatikan dan mendukung aktivitas remaja asuhnya.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kepuasan pertemanan terhadap SWB dengan nilai koefisien determinasi sebesar 23.2% (CW-SWBS) dan 14.2% (OLS) dimana koefisien regresi keduanya bernilai positif. Artinya, semakin tinggi kepuasan pertemanan maka akan semakin tinggi SWB remaja panti asuhan di kota Bandung. Dari nilai koefisien determinasi tersebut, maka 72,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat kepuasan pertemanan remaja panti asuhan di kota Bandung pada kategori tinggi atau sebesar 66.5%, dan tingkat SWB juga termasuk dalam kategori tinggi (CW-SWBS = 75.7%; OLS = 77.8%). Faktor yang memberikan pengaruh paling tinggi terhadap kepuasan pertemanan adalah sikap baik tidaknya teman terhadap dirinya dengan nilai koefisien determinasi sebesar 10.2%. Berdasarkan teori homeostatis SWB (Cummins, 2014), sebagian besar remaja mungkin mampu beradaptasi dengan situasi ketidakpuasan terhadap pertemanannya dan mempertahankan tingkat SWB mereka melalui buffer, terutama hubungan yang baik. Namun, harus diperhitungkan untuk pengasuh bahwa remaja mungkin beresiko menyembunyikan masalah mereka yang karena itu pengasuh perlu memperhatikan dan mendukung aktivitas remaja asuhnya.

V. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yang dianjurkan yakni sebagai berikut:

1. Pentingnya kepuasan pertemanan terhadap SWB sehingga bagi remaja panti asuhan, dapat memperluas pertemanan dan meningkatkan kualitas pertemanan yang dimiliki diantaranya dengan saling memperlakukan baik antar sesamanya, mampu berteman akrab, tidak sungkan untuk mencari dukungan jika menemukan masalah, dan menjaga hubungan pertemanan yang sudah terjalin.
2. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya berfokus pada konsekuensi dari kepuasan pertemanan terhadap SWB remaja panti asuhan. Oleh karena itu tidak dapat menjelaskan pengaruh kepuasan pertemanan terhadap SWB pada remaja umum

dikarenakan berbedanya *living arrangement*, misalnya tinggal dengan orang tua lengkap, single parent, atau orang dewasa lainnya. Pada penelitian selanjutnya menarik untuk menyelidiki faktor lain yang mempengaruhi SWB remaja panti asuhan seperti *material thing*, penggunaan waktu, dan sebagainya sehingga dapat mengetahui lebih lanjut faktor lain yang mempengaruhi SWB anak dan remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian komparasi kepuasan pertemanan kepada remaja umum yang tinggal dengan orang tua, baik orang tua lengkap maupun *single parent* penting dilakukan agar dapat menjadi informasi tambahan mengenai bagaimana kepuasan pertemanan terhadap SWB remaja berdasarkan *living arrangement*-nya mengingat pertemanan penting dalam perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, N. P. (2014). *Pengalaman psikososial anak remaja putri di panti sosial asuhan anak putra utama 3 tebet*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014). <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/>
- [2] Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Adaptation and validation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale (CW-SWBS) in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 102-116. <https://doi.org/10.22146/jpsi.38995>
- [3] Bradshaw, J., Keung, A., Rees, G., & Goswami, H. (2011). Children's subjective well-being: International comparative perspectives. *Children and Youth Services Review*, 33(4), 548-556. <http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.05.010>
- [4] Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- [5] Casas, F. (2016). Children, adolescents and quality of life: The social sciences perspective over two decades. In F. Maggino (Ed.), *A life devoted to quality of life. Festschrift in honor of alex c. Michalos*. (pp. 3-21). Springer Publisher. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20568-7_1
- [6] Casas, F., & González-Carrasco, M. (2018). Subjective well-being decreasing with age: new research on children over 8. *Child Development*, 00(0), 1 - 20. <https://doi.org/10.1111/cdev.13133>
- [7] Cheung, S. K., & McBride-Chang, C. (2014). Friendship satisfaction. A. C. Micholas (ed), *encyclopedia of quality of life and well being research*. (pp. 2364 - 2366). Springer Science+Business Media Dordrecht. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5>
- [8] Cummins, R. A. (2010). Subjective wellbeing, homeostatically protected mood and depression: A synthesis. *Journal of Happiness Studies*, 11, 1-17. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9167-0>
- [9] Cummins, R. A. (2014). Understanding the well-being of children and adolescents through homeostatic theory. *Handbook of Child Well-Being*, 635-661. https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_152
- [10] Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist*, 55(1), 34-43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- [11] Dumas, T. M., Ellis, W. E., & Wolfe, D. A. (2012). Identity development as a buffer of adolescent risk behaviors in the context of peer group pressure and control. *Journal of Adolescence*, 35(4), 917-927. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.12.012>
- [12] Eddington, N., & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). *Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours*. 1-3. <https://www.texcpe.com/html/pdf/ny/ONYSWB.pdf>
- [13] Finch, J. F., Okun, M. A., Pool, G. J., & Ruehlman, L. S. (1999). A Comparison of the Influence of Conflictual and Supportive Social Interactions on Psychological Distress. *Journal of Personality*, 67(4), 581-621. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00066>
- [14] Goswami, H. (2011). Social relationships and children's subjective well-being. *Social Indicators Research*, 107(3), 575-588. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9864-z>
- [15] Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- [16] Hailegiorgis, M. T., Berheto, T. M., Sibamo, E. L., Asseffa, N. A., Tesfa, G., & Birhanu, F. (2018). Psychological wellbeing of children at public primary schools in jimma town: an orphan and non-orphan comparative study. *Plos One*, 13(4), 1-9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0195377>
- [17] Hartini, N. 2001. Deskripsi kebutuhan psikologi pada anak panti asuhan. *Insan Media Psikologi*, 3(2), 109 - 118. <http://repository.unair.ac.id/eprint/28825>
- [18] Hartup, W. W., & Stevens, N. (1999). Friendships and adaptation across the life span. *Current Directions in Psychological Science*, 8(3), 76-79. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.00018>
- [19] Herawati, Elly. (2018, April 7). *Haru, Beginilah Kehidupan Anak-Anak di Panti Asuhan*. Viva.co.id. <https://www.viva.co.id/trending/1023879-haru-beginilah-kehidupan-anak-anak-di-panti-asuhan>
- [20] Huebner, E. S. (1991). Initial development of the student's life satisfaction scale. *School Psychology International*, 12(3), 231-240. <https://doi.org/10.1177/0143034391123010>
- [21] Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang kehidupan edisi kelima*. Erlangga.
- [22] Kapikiran, S. (2013). Loneliness and life satisfaction in turkish early adolescents: the mediating role of self-esteem and social support. *Soc Indic Res*, 111, 617-632. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0024-x>
- [23] Kaye-Tzadok, A., Kim, S. S., & Main, G. (2017). Children's subjective well-being in relation to gender — What can we learn from dissatisfied children?. *Children and Youth Services Review*, 80, 96-104. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.058>
- [24] Koran Jakarta. (2018, Juli 18). *Ratusan ribu anak tinggal di panti asuhan. Koran Jakarta Kebenaran itu Tidak Pernah Memihak*. <https://www.koran-jakarta.com/ratusan-ribu-anak-tinggal-di-panti-asuhan/>
- [25] Lawler, M. J., Newland, L. A., Giger, J. T., Roh, S., & Brockevelt, B. L. (2016). Ecological, relationship-based model of children's subjective well-being: perspectives of 10-year-old children in the united states and 10 other countries. *Child Indicators Research*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9376-0>
- [26] Llosada-Gistau, J., Casas, F., & Montserrat, C. (2016). What matters in for the subjective well-being of children in care?. *Child Indicators Research*, 10(3), 735-760. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9405-z>
- [27] Llosada-Gistau, J., Montserrat, C., & Casas, F. (2015). The subjective well-being of adolescents in residential care compared to that of the general population. *Children and Youth Services Review*, 52,150-157. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2014.11.007>
- [28] Lubis, I., & Agustini, L. (2018). Efektivitas gratitude training untuk meningkatkan subjective well-being pada remaja di panti asuhan. *Journal Psikogenesis*, 6(2), 205-213. https://www.researchgate.net/publication/335177139_Efektivitas_Gratitude_Training_Untuk_Meningkatkan_Subjective_Well-Being_Pada_Remaja_di_Panti_Asuhan/citation/download
- [29] Lyubomirsky, S., & Dickerhoof, R., (2005). Subjective well-being. In J. Worell & C. D Goodheart (eds.), *Handbook of Girls' and Women's Psychological Health. Gender and Well-Being Across the Life-Span*. (pp. 166 - 174). Oxford University Press.

- [30] Montserrat, C., Dinisman, T., B I tescu, S., Grigora , B. A., & Casas, F. (2014). The effect of critical changes and gender on adolescents' subjective well-being: comparisons across 8 countries. *Child Indicators Research*, 8(1), 111–131. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9288-9>
- [31] Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2015). Subjective well-being: what do adolescents say?. *Child & Family Social Work*, 22(1), 175–184. <https://doi.org/10.1111/cfs.12215>
- [32] Newland, L., Giger, J., Lawler, M., Roh, S., Brockevlelt., B & Schweinle, A. (2018). Multilevel analysis of child and adolescent subjective well-being across 14 countries: Child-and country-level predictors. *Child Development*. <https://doi.org/90.10.1111/cdev.13134>.
- [33] Oriol, X., Torres, J., Miranda, R., Bilbao, M., & Ortúzar, H. (2017). Comparing family, friends and satisfaction with school experience as predictors of SWB in children who have and have not made the transition to middle school in different countries. *Children and Youth Services Review*, 80, 149–156. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.06.053>
- [34] Pemerintah Kota Bandung. (2018, Mei 25). *Tahun 2017 daftar panti asuhan di kota Bandung*. Open Data Kota Bandung. <http://data.bandung.go.id/dataset/daftar-panti-asuhan-di-kota-bandung/resource/de7378e4-ac27-4832-aca5-d98659098041>
- [35] Sahuleka, J. M. (2003). *Panti Asuhan sebagai Suatu Lingkungan bagi Perkembangan Anak*. (Skripsi, Universitas Indonesia). <http://eprints.ums.ac.id/37823/1/02.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- [36] Santiarsa, C.D., & Noor, H. (2018). Hubungan loneliness dengan life satisfaction pada remaja panti asuhan Al-Ikhlas Bandung. *Prosiding Psikologi Unisba*. 4(2), 592 – 598. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/11365>
- [37] Santrock, J.W. (2002). *Adolescence perkembangan remaja*. Erlangga.
- [38] Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2018). Children's Experiences of Bullying Victimization and the Influence on Their Subjective Well-Being: A Multinational Comparison. *Child Development*. 1-18 <https://doi.org/10.1111/cdev.13135>
- [39] Schutz, F., Sarriera, J., Bedin, L., & Montserrat, C. (2014). Subjective well-being of children in residential care centers: Comparison between children in institutional care and children living with their families. *Psicoperspectivas. Individuo y Sociedad*, 14(1), 19–30. <https://doi.org/10.5027/psicoperspectivas-vol14-issue1-fulltext-517>.
- [40] Wilson, R. E., Harris, K., & Vazire, S. (2015). Personality and friendship satisfaction in daily life: do everyday social interactions account for individual differences in friendship satisfaction?. *European Journal of Personality*, 29(2), 173–186. <https://doi.org/10.1002/per.1996>